

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 angka 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Permendikbud, 2013:1).

Secara prinsip, kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia (Permendikbud, 2013:3). Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan (Permendikbud, 2013:3).

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Sudjana (2009:3), mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran (Yulia, 2012:13).

Peningkatan hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah bahan ajar yang dikembangkan oleh guru. Salah satu bahan ajar tersebut adalah Lembar Kerja Siswa (LKS). Menurut Trianto (2009:223), Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah panduan yang memuat sekumpulan kegiatan mendasar yang harus dilakukan oleh siswa untuk memaksimalkan pemahaman dalam upaya pembentukan kemampuan dasar sesuai indikator pencapaian hasil belajar yang harus ditempuh.

Prastowo (2011:14) mengungkapkan bahwa banyak pendidik yang masih menggunakan bahan ajar konvensional yaitu bahan ajar yang tinggal pakai, tinggal beli, instan, serta tanpa menyiapkan dan menyusun sendiri. LKS tersebut tidak kontekstual, tidak menarik, monoton dan tidak sesuai kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMAN 1 Mande yang disajikan dalam Lampiran C.1, bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran biologi yaitu berupa Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berasal dari penerbit. LKS tersebut berisi ringkasan materi dan soal evaluasi. Menurut hasil angket respon siswa di sekolah tersebut, LKS digunakan untuk membantu siswa memahami materi dan melatih

siswa menyelesaikan soal-soal, namun belum mampu membantu siswa aktif dalam belajar dan mengonstruksi pengetahuannya. Adapun Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran Biologi di sekolah tersebut yaitu 7,00, namun kenyataannya terdapat sebagian siswa yang belum memenuhi KKM. Menurut Suparno (1997:66), peran guru sebagai mediator, fasilitator, dan motivator sangat diperlukan untuk menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Centered*), menuntut siswa untuk belajar secara aktif secara berkelompok, sehingga kegiatan pembelajaran sebaiknya dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

Ekosistem merupakan salah satu materi dalam biologi yang tidak lepas dengan kehidupan sehari-hari dan mengandung kegiatan pengalaman nyata. Oleh karena itu, pendekatan belajar yang efektif salah satunya diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang melibatkan siswa secara aktif. Menurut Rukmana (2015:756), esensi materi ini, siswa dihadapkan pada berbagai fenomena dan permasalahan yang ada dalam ekosistem lingkungan sehingga menuntut agar siswa tidak hanya dengan menghafal tetapi melalui penerapan konsep dan penerapan sikap dengan menemukan sendiri informasi berdasarkan pengalaman. Untuk dapat mencapai hal tersebut, dibutuhkan upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi tersebut melalui suatu bahan ajar yaitu petunjuk kegiatan belajar berupa LKS berbasis penemuan (*Discovery learning*).

Berdasarkan masalah tersebut, maka perlu adanya pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dapat membantu siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Lembar Kegiatan Siswa (LKS) yang disusun mengacu kepada model

*Discovery learning*. Menurut Sani (2014:98), menyatakan bahwa pembelajaran *discovery* merupakan metode pembelajaran kognitif yang menuntut guru lebih kreatif membuat peserta didik belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri. Model ini digunakan karena sesuai dengan kebutuhan siswa yaitu siswa dapat secara aktif menemukan konsep melalui pengamatan dan percobaan. Siswa tidak hanya langsung menerima begitu saja konsep yang disajikan guru tetapi siswa sendirilah yang akan membangun sebuah konsep dari yang telah dilihat, dialami, dan diketahui oleh siswa selama ini.

Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis *Discovery learning* dipandang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini didukung oleh Rosiana (2015:66), yang menyatakan bahwa LKS model *Discovery learning* dengan pendekatan kontekstual efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan perolehan *gain* ternormalisasi sebesar 0,67. Penelitian lain yang berkaitan dengan *Discovery learning*, yakni hasil penelitian Nurisalfah (2014: 88) yang menyatakan bahwa LKS menggunakan model *Discovery learning* dapat membantu siswa menguasai materi dan konsep serta memberikan hasil belajar yang baik. Terlihat dari nilai ketuntasan klasikal sebesar 91,67%. Hal ini menunjukkan bahwa LKS berbasis *Discovery learning* memiliki potensial efek terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu dilakukan penelitian tentang pengembangan LKS berbasis *Discovery learning* sehingga menunjang pelaksanaan proses pembelajaran. Judul penelitian tersebut adalah “Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Ekosistem”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kelayakan LKS berbasis *Discovery learning* pada materi Ekosistem?
2. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa sebelum dan sesudah menggunakan LKS berbasis *Discovery learning* pada materi Ekosistem?
3. Bagaimana respon siswa terhadap LKS berbasis *Discovery learning* pada materi Ekosistem?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang ada, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis kelayakan LKS berbasis *Discovery learning* pada materi Ekosistem.
2. Untuk menganalisis hasil belajar kognitif siswa sebelum dan sesudah menggunakan LKS berbasis *Discovery learning* pada materi Ekosistem.
3. Untuk menganalisis respon siswa terhadap LKS berbasis *Discovery learning* pada materi Ekosistem.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah:

1. Bagi siswa  
Siswa lebih termotivasi dan aktif dalam belajar serta dapat meningkatkan hasil belajar.
2. Bagi peneliti

Sebagai pengalaman yang dapat menjadi pelajaran berharga untuk kedepannya dan sebagai bahan informasi bagi peneliti lain.

3. Bagi guru

Diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi guru dan calon guru sebagai alternatif pengembangan pembelajaran khususnya mata pelajaran biologi pada konsep ekosistem.

**E. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Konsep pada penelitian ini dibatasi pada materi ekosistem;
2. LKS yang digunakan merupakan LKS berbasis *Discovery learning*.
3. Hasil belajar yang diukur adalah hasil belajar kognitif oleh Bloom ranah C1 sampai C5.

**F. Kerangka Berpikir**

Pembelajaran biologi dengan menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Namun, umumnya guru menggunakan LKS yang berasal dari penerbit. LKS tersebut membantu melatih siswa dalam mengerjakan soal-soal, namun kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengontruksi pengetahuannya sehingga perlu dilakukan pengembangan LKS (Deri, 2015:1).

LKS berisi tugas dan langkah-langkah yang menuntun siswa mengelola pola pikir secara terarah. Peran guru sebagai fasilitator pun dapat dimaksimalkan. Dengan LKS diharapkan siswa dapat belajar secara mandiri, memahami dan menjalankan suatu secara tertulis (Majid, 2008:177). Sehingga, tujuan pembelajaran dan hasil belajar yang diharapkan akan tercapai.

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar (Mudjiono, 2006:3). Hasil belajar ranah kognitif menurut Bloom yaitu: Mengingat (C1), Memahami (C2), Mengaplikasikan (C3), Menganalisis (C4), dan Mengevaluasi (C5) (Mudjiono, 2006:202). Menurut Sugihartono, dkk (2007:76), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar tubuh misalnya faktor sekolah, yang di dalamnya terdapat peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran.

Pembelajaran biologi seharusnya tidak bergantung pada guru, pengamatan dan pengalaman di lingkungan akan membantu siswa memahami konsep dengan lebih baik, khususnya pada materi ekosistem (Sulistyaningsih, 2016:1). Pembelajaran tersebut dapat dilakukan dengan model *Discovery learning*.

Pengembangan LKS menggunakan model *Discovery learning* dapat membantu siswa menemukan konsep berdasarkan pengalamannya sendiri, sehingga tercapai peningkatan hasil belajar (Nurisalfah, 2015:1). Kelebihan dari

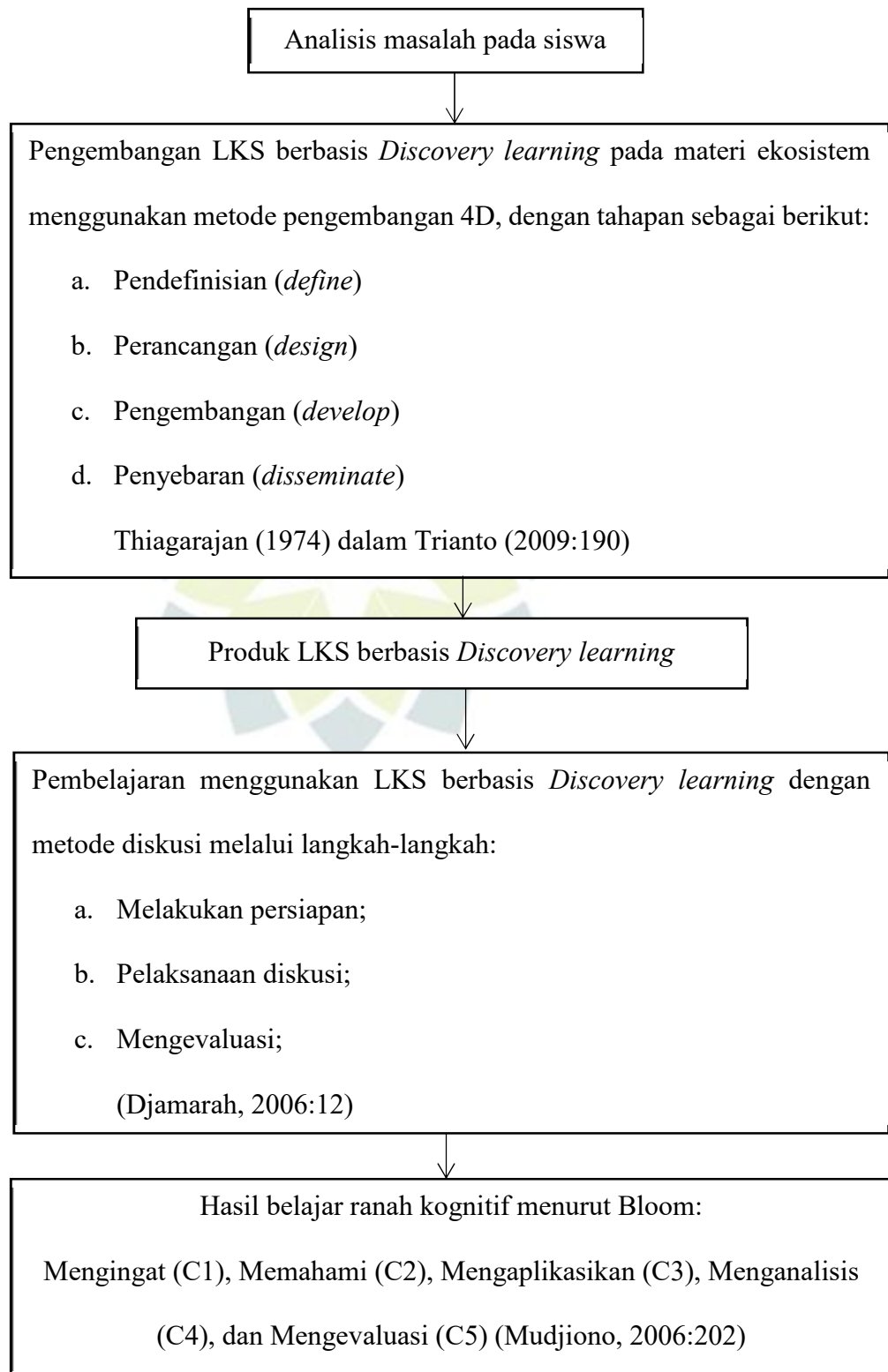
model *Discovery learning* menurut Marzano (dalam Hosnan, 2014:288) di antaranya: 1) Meningkatkan kemampuan dan proses kognitif siswa, 2) Siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar, karena ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir, 3) Pengetahuan bertahan lama dan mudah diingat, 4) Hasil belajar *Discovery* mempunyai efek tranfer yang lebih baik.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam LKS berbasis *Discovery learning* adalah metode diskusi. Kelebihan metode diskusi menurut Djamarah (2006:28) yaitu menyadarkan anak didik bahwa masalah dapat dipecahkan dengan berbagai jalan dan bukan satu jalan (satu jawaban saja), dan dengan berdiskusi mereka saling mengemukakan pendapat secara konstruktif serta membiasakan anak didik untuk mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri. Adapun langkah-langkah metode diskusi menurut Djamarah (2006:12), yaitu 1) Melakukan persiapan, 2) Pelaksanaan diskusi, dan 3) Mengevaluasi.

Pengembangan LKS yang dilakukan adalah dengan menggunakan pendekatan pengembangan model 4D (*four-D model*). Menurut Thiagarajan (1974) dalam Trianto (2009:190), tahapan model pengembangan ini meliputi tahap pendefinisian (*define*), tahap perancangan (*design*), tahap pengembangan (*develop*) dan tahap penyebaran (*disseminate*). Namun, pada penelitian ini hanya sampai pada tahap pengembangan (*develop*) karena adanya keterbatasan waktu penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, secara sederhana kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.1.





Gambar 1.1 Kerangka berpikir

## **G. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Penelitian pengembangan yang dilakukan peneliti adalah metode pengembangan (*development research*) dengan menggunakan pendekatan pengembangan model 4D (*four-D model*). Model 4D ini mempunyai beberapa tahapan. Menurut Thiagarajan (1974) dalam Trianto (2009:190), tahapan model pengembangan meliputi tahap pendefinisian (*define*), tahap perancangan (*design*), tahap (*develop*) dan tahap penyebaran (*disseminate*). Namun, pada penelitian ini hanya dilakukan hingga tahap *develop* (pengembangan) karena adanya keterbatasan waktu dalam penelitian.

### **2. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi target pada penelitian ini adalah seluruh siswa SMAN 1 Mande yang terdaftar dalam semester genap tahun ajaran 2016/2017. Sampel yang diambil pada penelitian ini adalah satu kelas dari lima kelas X IPA yang ada, dengan jumlah siswa sebanyak 28 siswa.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Teknik ini diambil berdasarkan pertimbangan terhadap kondisi kelas yang akan dilakukan penelitian menurut guru Biologi di sekolah tersebut.

### **3. Instrumen Penelitian**

#### **a. Lembar Validasi LKS**

Instrumen ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai pendapat para ahli (validator) terhadap LKS yang disusun pada rancangan awal. Instrumen ini akan

menjadi pedoman dalam merevisi LKS yang disusun. Lembar validasi terdiri dari tiga lembar validasi yaitu lembar validasi materi, konstruksi, dan bahasa.

b. Lembar angket LKS

Instrumen ini digunakan untuk memperoleh data respon siswa dan guru terhadap LKS yang dikembangkan.

c. Lembar Tes Hasil Belajar

Instrumen ini berupa lembar soal *pretest* dan *posttest* untuk siswa.

#### 4. Prosedur Pengumpulan Data

a. Data Validitas LKS

Data validasi ahli diperoleh dari hasil analisis validator yang bersifat deskriptif. Data hasil validasi ini kemudian dianalisis dan digunakan sebagai dasar untuk merevisi draft I LKS yang sedang dikembangkan.

b. Data respon siswa terhadap LKS

Data ini diperoleh dari lembar angket respon siswa. Data ini kemudian dianalisis dan digunakan sebagai dasar untuk merevisi draft II LKS yang dikembangkan.

c. Data hasil belajar siswa

Data ini diperoleh dari lembar hasil belajar siswa, melalui hasil *pretest* dan *posttest*.

#### 5. Analisis Data

a. Analisis Validitas LKS

Data hasil validasi LKS oleh pakar menggunakan analisis persentase (Ali, 1993:184).

$$N = \frac{k}{Nk} \times 100\%$$

Keterangan :

N : Persentase aspek

Nk : Nilai yang harus dicapai

k : Nilai dari aspek

Hasil perhitungan dimasukkan dalam tabel persentase sesuai dengan kriteria penerapan. Cara menentukan kriteria penerapan adalah dengan menentukan persentase tinggi dan terendah terlebih dahulu menggunakan rumus berikut :

Persentase tertinggi

$$N = \frac{\sum \text{Item} \times \sum \text{Responden} \times \text{Skor nilai tertinggi}}{\sum \text{Item} \times \sum \text{Responden} \times \text{Skor nilai terendah}} \times 100\%$$

Persentase terendah

$$N = \frac{\sum \text{Item} \times \sum \text{Responden} \times \text{Skor nilai terendah}}{\sum \text{Item} \times \sum \text{Responden} \times \text{Skor nilai tertinggi}} \times 100\%$$

Setelah memperoleh persentase tertinggi dan terendah, langkah selanjutnya adalah menentukan interval kelas dengan rumus :

$$\text{Interval Kelas} = \frac{\% \text{ Tertinggi} - \% \text{ Terendah}}{\text{Kelas yang dikehendaki}}$$

Kriteria yang ditetapkan untuk kuisioner tercantum pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Kriteria Hasil Penelitian Oleh Pakar

Interval % skor	Kriteria
81,26% < N ≤ 100%	Sangat Layak
62,51% < N ≤ 81,25%	Layak
43,76% < N ≤ 62,50%	Cukup Layak
25% < N ≤ 43,75%	Tidak Layak

(Rahayu, 2015:32)

- b. Analisis rata-rata respon siswa digunakan rumus.

$$R = \frac{\sum_{i=1}^n R_i}{n}$$

Keterangan:

$R$  = Nilai rata-rata respon siswa

$R_i$  = Nilai rata-rata respon siswa ke- $i$

$n$  = Banyak siswa

- c. Pemberian nilai rata-rata hasil belajar siswa digunakan rumus  $N$ -GAIN:

$$N - Gain = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

Kriteria yang diterapkan untuk  $N$ -GAIN disajikan pada Tabel 1.2.

Tabel 1. 2 Kriteria untuk hasil  $N$ -GAIN

Skor	Klasifikasi
$g \geq 0,70$	Tinggi
$0,30 \leq g < 0,70$	Sedang
$g < 0,30$	Rendah

(Rahayu, 2015:32)

Metode analisis data untuk soal tes adalah menggunakan anates, kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung tingkat kesukaran soal

Indeks kesukaran diklasifikasikan seperti Tabel 1.3.

Tabel 1.3 Klasifikasi Tingkat Kesukaran

P-P	Klasifikasi
0,00-0,29	Soal sukar
0,30-0,69	Soal sedang
0,70-1,00	Soal mudah

(Arikunto, 1999:208)

## b. Menentukan daya pembeda butir tes

Kriteria indeks daya pembeda dapat dilihat pada Tabel 1.4.

Tabel 1.4 Kriteria Indeks Daya Pembeda

Daya pembeda	Kualifikasi
0,00-0,19	Jelek
0,20-0,39	Cukup
0,40-0,69	Baik
0,70-1,00	Baik sekali
Negative	Tidak baik, harus dibuang

(Arikunto, 1999:218)

## c. Menentukan validitas dan realibilitas butir soal

Kriteria reliabilitas dapat dilihat pada Tabel 1.5.

Tabel 1.5 Kriteria reliabilitas butir soal

Skor	Klasifikasi
$r < 0,2$	Sangat rendah
$0,2 \leq r < 0,4$	Rendah
$0,4 \leq r < 0,6$	Sedang
$0,6 \leq r < 0,8$	Tinggi

(Arikunto, 1999:219)

## H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian pengembangan ini dimodifikasi dari model pengembangan perangkat pembelajaran 4-D yang dikembangkan oleh Thiagarajan (1974) yang terdiri dari 4 tahap yaitu *define*, *design*, *develop*, dan *disseminate*

Trianto (dalam Sari, 2014:36). Pada penelitian ini dilakukan tiga tahap, yaitu *define*, *design*, dan *develop*. Adapun tahap-tahap pengembangan LKS diuraikan sebagai berikut:

### 1. Tahap Pendefinisian (*Define*)

Tujuan tahap ini adalah menetapkan dan mendefinisikan syarat pembelajaran yang diawali dengan analisis tujuan dari batasan materi yang dikembangkan perangkatnya yang meliputi lima langkah pokok:

#### a. Analisis Awal Akhir

Analisis awal akhir ini bertujuan untuk menetapkan masalah dasar yang terjadi pada proses pembelajaran sehingga diperlukannya pengembangan LKS berbasis *Discovery learning*.

#### b. Analisis siswa

Analisis siswa yang dilakukan adalah analisis terhadap kebutuhan dan karakteristik siswa yang sesuai dengan rancangan LKS berbasis *Discovery learning* yang akan dikembangkan. Dalam pembelajaran, kebutuhan yang dimaksud adalah adanya kesenjangan antara kompetensi (kemampuan, keterampilan dan sikap) siswa yang diinginkan dengan kompetensi yang dimilikinya sekarang. Proses analisis terhadap karakteristik siswa dilakukan dengan menelaah pengetahuan, keterampilan, dan sikap awal yang dimiliki siswa untuk mencapai tujuan akhir yang tercantum dalam kurikulum.

#### c. Analisis Konsep

Tahapan ini yang perlu dilakukan meliputi; mengidentifikasi konsep, merincikan konsep, menyusun secara sistematis, keterampilan yang harus dimiliki siswa

berdasarkan analisis awal-akhir. Rangkaian analisis ini merupakan dasar untuk menyusun Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator.

d. Analisis Tugas (LKS)

Analisis ini adalah kumpulan prosedural untuk menentukan isi suatu pengajaran. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi keterampilan prasyarat yang harus dipelajari siswa dan langkah prosedur yang perlu diikuti siswa. Analisis ini meliputi:

1) Analisis struktur isi

Analisis ini dilakukan dengan mencermati kurikulum yang sesuai mulai dari materi ajar, pokok bahasan, sub pokok bahasan, serta garis besar perincian isi pokok bahasan.

2) Analisis prosedural

Analisis untuk mengidentifikasi tahap-tahapan isi materi dalam LKS yang akan dikembangkan sesuai dengan materi ajar.

3) Analisis proses informasi

Analisis ini dilakukan untuk mengelompokkan tugas-tugas yang dilaksanakan siswa selama pembelajaran dengan mempertimbangkan waktu.

e. Spesifikasi Tujuan

Dari data analisis diatas, maka spesifikasi tujuan pada penelitian ini adalah LKS berjudul LKS berbasis *Discovery learning* pada materi Ekosistem kelas X di SMAN 1 Mande.



## 2. Tahap Perancangan (*Design*)

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini yaitu pemilihan format dan perancangan awal LKS. Pemilihan format dan bagian LKS disesuaikan dengan analisis tugas (LKS) dan analisis konsep yang telah dilakukan pada tahap pendefinisian.

### a. Pemilihan Format dan Bagian LKS

Dalam memilih perangkat pembelajaran, peneliti mengkaji dan memilih format LKS berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Kegiatan ini akan menghasilkan rancangan awal perangkat pembelajaran.

### b. Penyusunan LKS

Penyusunan LKS harus mempertimbangkan beberapa hal yaitu:

- 1) Menentukan materi yang sesuai dengan kompetensi dasar, kompetensi dasar dan indikator dapat dirumuskan dari kurikulum yang berlaku. Dalam penelitian ini materi yang dipilih adalah materi Ekosistem.
- 2) Menentukan struktur LKS. Struktur isi bahan ajar LKS terdiri atas enam komponen yaitu judul, petunjuk belajar (petunjuk siswa), kompetensi yang dicapai, informasi pendukung, tugas-tugas dan langkah-langkah kerja serta penilaian.

## 3. Tahap Pengembangan (*Develop*)

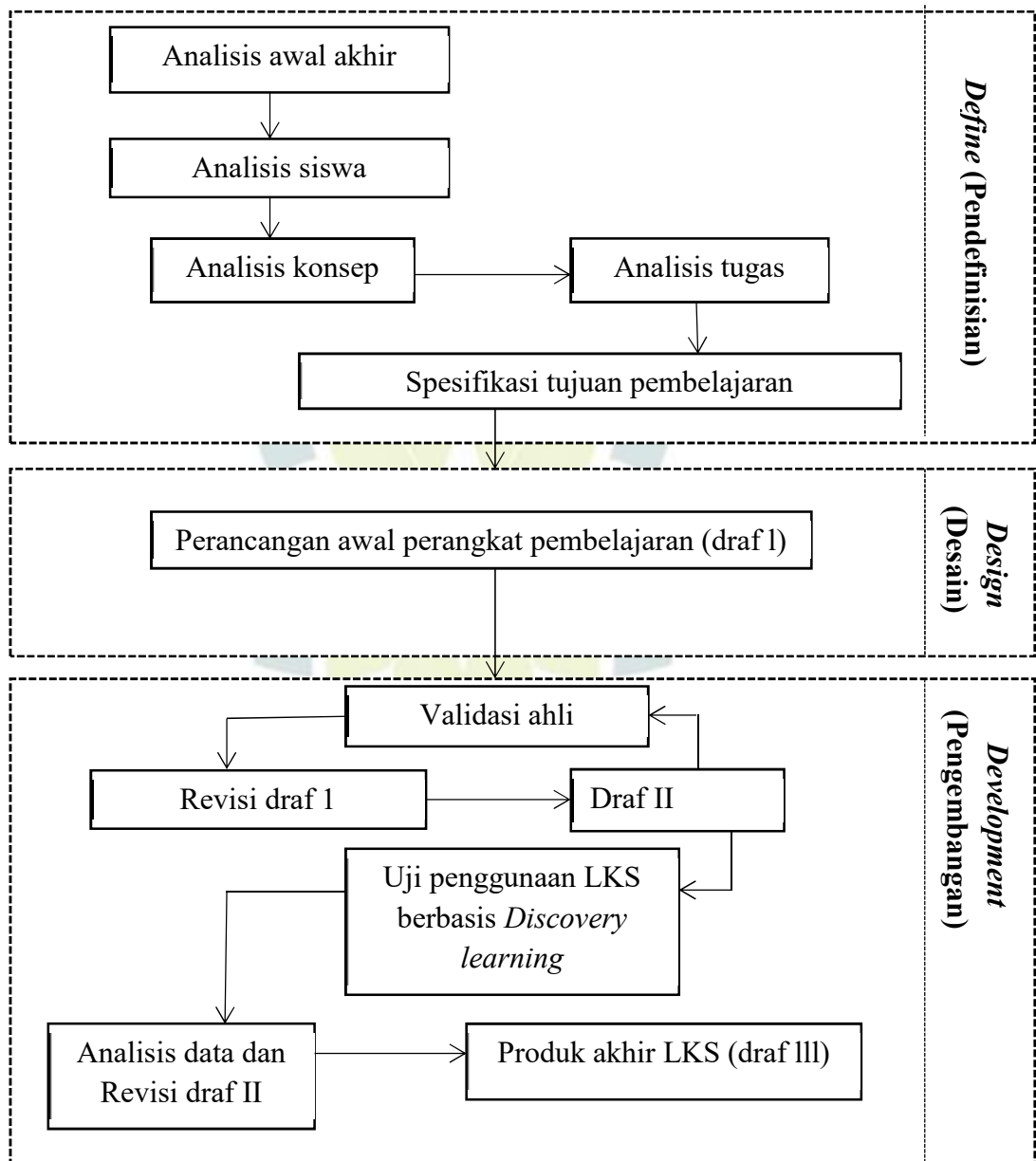
Tahap Pengembangan ini menghasilkan naskah final LKS yang telah direvisi berdasarkan masukan para ahli dan data yang diperoleh dari uji coba kepraktisan dan uji lapangan. Proses pengembangan ini terdiri dari dua tahap yaitu tahap uji validitas dan uji penggunaan LKS.

a. Uji Validitas

Uji validitas pada tahap ini merupakan validitas teoritik yaitu validasi yang dilakukan oleh para ahli dibidangnya. Karakteristik yang akan divalidasi yaitu: isi materi, bahasa, dan konstruksi LKS. Validator tersebut menganalisis LKS yang dirancang dan memberikan saran serta masukan pada rancangan LKS. Validasi ahli materi memvalidasi mengenai kesesuaian kompetensi dan indikator dengan media yang dikembangkan. Validasi ahli konstruksi memvalidasi mengenai kesesuaian penyajian materi dengan konstruksi yang dikembangkan. Validasi ahli bahasa memvalidasi mengenai kesesuaian bahasa yang digunakan dengan media yang dikembangkan. Validasi dilakukan agar LKS yang dihasilkan dikatakan valid.

b. Uji penggunaan LKS

Draft II LKS hasil revisi yang telah dilakukan berdasarkan validasi ahli, selanjutnya diujicobakan kepada kelompok besar (28 orang siswa) yang menjadi subjek penelitian. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui respon siswa terhadap LKS yang telah dikembangkan, dan hasil belajar siswa setelah menggunakan LKS yang memenuhi batas ketuntasan minimal. Adapun prosedur penelitian dapat dilihat pada gambar 1.2.



Gambar 1.2 Prosedur Penelitian